I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis. Jacq.)* merupakan salah satu komoditas unggulan di sub sektor perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia, antara lain melalui penyerapan tenaga kerja, perolehan devisa negara serta beragam fungsi yang telah mampu mempercepat dan menopang pertumbuhan ekonomi daerah pada khususnya maupun dalam lingkup nasional komoditas kelapa sawit di Indonesia (Pahan. 2007).

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman yang menjanjikan, baik dari segi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dari tahun ke tahun selalu ada pertambahan luasan perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Luas areal kebun kelapa sawit Indonesia saat ini menunjukkan perkembangan yang pesat. Berdasarkan Departemen Pertanian luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2007 mencapai 6,7 juta hektar. Sebanyak 687.847 hektar di kelola PT. Perkebunan Nusantara, 3.358.632 hektar di kelola perkebunan kelapa sawit swasta, dan rakyat memiliki 2,6 juta hektar. Luasan perkebunan kelapa sawit swasta saat ini telah bertambah 616.632 hektar menjadi 3.358.632 hektar dari sebelumnya 2.742.000 hektar pada tahun 2006. Total luas areal yang ditanami kelapa sawit terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun pada tahun 2017 luas areal yang telah di tanami kelapa sawit mencapai 12.307.677 juta hektar yang terdiri dari perkebunan rakyat 4.756.272 juta hektar, perkebunan negara 752.585

hektar dan perkebunan swasta 6.798.820 juta hektar (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017).

Dalam kurun waktu tahun 2010-2016 laju perluasan kebun kelapa sawit bertumbuh 7,4 juta hektar menjadi 11,67 juta hektar dengan laju pertumbuhan 7,67%, sedangkan produksi kelapa sawit meningkat rata-rata 11,09% per tahun. Di masa depan, kelapa sawit diproyeksikan tetap memiliki prospek usaha yang baik seiring dengan meningkatnya konsumsi minyak nabati dunia, baik untuk pangan maupun non pangan, termasuk sebagai sumber energi alternatif pengganti minyak bumi untuk keperluan bahan bakar. Mencermati prospek tanaman kelapa sawit yang sangat besar dimasa yang akan datang, seiring dengan meningkatnya kebutuhan produk akan minyak sawit, maka perlu dipikirkan usaha peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit secara tepat, agar sasaran yang diinginkan dapat tercapai (Anonim. 2016).

Pertumbuhan tanaman yang baik ditentukan oleh ketersediaan bibit yang baik. Kriteria bibit yang baik adalah bibit yang mempunyai pertumbuhan subur, sehat dan bebas dari serangan hama maupun penyakit. Pertumbuhan bibit yang baik ditunjang oleh beberapa aspek, salah satunya adalah tersedianya media pertumbuhan bibit yang baik dalam arti struktur, tekstur, maupun kandungan kimia bagi tanaman (Pahan. 2007).

Pembibitan di polibag terdiri dari dua macam, yaitu (1) sistem pembibitan polibag satu tahap (*single stage nursery*) dan (2) sistem pembibitan polibag dua tahap (*double stage nursery*). Pada umumnya di perkebunan kelapa sawit

digunakan pembibitan dua tahap (*single stage nursery*), yang terdiri dari persemaian (*pre nursery*) dan pembibitan utama (*main nursery*), pada *pre nursery,* digunakan polibag mini selama 3 bulan (Akiya, at al. 2016).

Kualitas pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery* ditentukan oleh beberapa hal, antara lain tanah dan media tanam dengan unsur hara yang tersedia. Penggunaan pupuk organik dapat membantu mengatasi kendala produksi tanaman. Pupuk organik cair selain dapat memperbaiki sifat fisik tanah, kimia dan biologi tanah, dapat juga memperbaiki produksi tanaman, meningkatkan kualitas produksi tanaman, mengurangi penggunaan pupuk anorganik dan sebagai alternatif pengganti pupuk kandang (Indrakusuma, 2000).

Kelebihan penggunaan pupuk organik cair adalah dapat meningkatkan daya tahan tanaman tehadap serangan virus dan bakteri. Selain itu, pupuk ini juga dapat membantu mempercepat pertumbuhan tanaman karena mengandung hormon pertumbuhan tanaman dan unsur hara C Organik, C/N, P2O5, K2O, Ca dan Mg (Suhastyo. 2011). Bonggol pisang dapat digunakan untuk membuat pupuk organik cair.

Unsur P merupakan bagian penting dalam proses fotosintesis dan metabolisme karbohidrat sebagai fungsi regulator pembagian hasil fotosintesis antara sumber dan organ reproduksi, pembentukan inti sel, pembelahan dan perbanyakan sel, pembentukan lemak dan albumin, organisasi sel, dan pengalihan sifat-sifat keturunan.

B. Permasalahan

1. Apakah terdapat pengaruh pupuk organik bonggol pisang pada tanah latosol terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit di *pre-nursery*
2. Apakah terdapat pengaruh pupuk P (Phospat) pada tanah latosol terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit di *pre-nursery*
3. Apakah ada interaksi nyata antara pupuk organik bonggol pisang dan pupuk P (Phospat) dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery.*

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pupuk organik bonggol pisang terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery.*
2. Untuk mengetahui pengaruh pupuk P (Phospat) terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery.*
3. Untuk mengetahui interaksi pupuk organik bonggol pisang dan P (Phospat) pada pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery.*

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi teknik budidaya akan mendapatkan informasi penggunaan pupuk organik bonggol pisang, dan pupuk P (Phospat) pada tanaman kelapa sawit.

2. Sebagai tambahan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengembangan pupuk organik dan pupuk P (Phospat) yang berasaskan pertanian lestari.